

## PERANCANGAN INTERIOR MUSEUM TEKSTIL JAWA BARAT DENGAN PENDEKATAN ETHNIC FUTURISTIK

Hasby Muhammad Ihwan<sup>1</sup>, Tita Cardiah<sup>2</sup>, Maysitha Fitri Az Zahra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Telkom, Bandung  
hasbymi@student.telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>, titacardiah@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>,  
maysithafaz@telkomuniversity.ac.id<sup>3</sup>

---

### Abstrak

Perkembangan industri tekstil di Jawa Barat kini semakin diperhitungkan dimulai sejak pengembangan tekstil tradisional hingga kini lebih mengarah ke pengembangan tekstil modern, merupakan kumpulan fenomenal dalam dunia industri tekstil di Jawa Barat yang tidak hanya berpengaruh pada perkembangan industri tekstil di Jawa Barat, namun juga turut mempengaruhi perkembangan industri tekstil nasional. Di sisi lain, sub sektor ini harus menghadapi banyak tantangan. tekstil lokal masih menjadi anak tiri, pasar memprioritaskan ruangnya untuk produk-produk impor, sehingga produk lokal kurang mendapatkan tempat. Sedangkan tantangan lain yang tak kalah penting adalah sinergi industri hulu ke hilir, mulai dari pabrik tekstil/garmen, perancang busana, sampai ke urusan pasar. Belum adanya sebuah lembaga yang mewadahi koleksi warisan budaya tekstil tersebut, sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mencanangkan sebuah pembangunan fasilitas public yang dapat mewadahi segala kegiatan kreativitas masyarakat dalam bidang tekstil. mendorong terselenggaranya Pengembangan Ekonomi Kreatif yang mampu membangun/meningkatkan potensi ekonomi kreatif Jawa Barat, pemberdayaan Usaha Ekonomi Kreatif untuk meningkatkan kemampuan bidang manajemen, permodalan, teknologi, proses kreatif serta mampu memperluas ekosistem ekonomi kreatif secara berkelanjutan. Maka dari hal tersebut perencanaan pembuaatan fasilitas berupa museum tekstil di Jawa barat diharapkan mampu mendorong pengembangan potensi ekonomi kreatif yang ada. Perancangan Museum Tekstil Jawa Barat ini mengusung pendekatan etnik futuristik yang terkesan lebih modern dan teknologi terbaru dengan menampilkan unsur lokalitas yang dikemas dalam bentuk kedaerahan serta fasilitas dan area museum bagi kebutuhan kerja pengelola dan aktifitas pengunjung yang dapat meningkatkan motivasi dan rasa ketertarikan pengunjung terhadap pengembangan budaya pada museum, maupun mempelajari perkembangan tekstil yang ada di museum tekstil ini.

**Kata Kunci** : Desain Interior, Museum, Tekstil, Budaya, Lokalitas, Futuristik

---

### Abstract

The development of the textile industry in West Java is now increasingly being taken into account, starting from the development of traditional textiles until now it is more towards the development of modern textiles, a phenomenal collection in the textile industry in West Java which not only affects the development of the textile industry in West Java, but also influences development national textile industry. On the other hand, this subsector has to face many challenges. Local textiles are still the stepchildren, the market prioritizes its space for imported products, so that local products have less space. Meanwhile, another challenge that is no less important is the synergy of the upstream to downstream industries, starting from textile / garment factories, fashion designers, to market affairs. The absence of

an institution to accommodate the textile cultural heritage collections, so one effort that can be done is to proclaim a construction of public facilities that can accommodate all the creative activities of the community in the textile sector. encouraging the implementation of Creative Economy Development that is able to build / increase the potential of West Java's creative economy, empowering Creative Economy Enterprises to increase the capabilities of management, capital, technology, creative processes and being able to expand the creative economy ecosystem in a sustainable manner. So from this the planning of making facilities in the form of a textile museum in West Java is expected to be able to encourage the development of the existing creative economic potential. The design of the West Java Textile Museum carries a futuristic ethnic approach that seems more modern and updated technology by displaying elements of locality that are packaged in regional forms as well as museum facilities and areas for the work needs of managers and visitor activities that can increase visitor motivation and interest in cultural development in museum, as well as studying the development of textiles in this textile museum.

**Keywords:** *Interior Design, Museum, Textiles, Culture, Locality, Futuristic*

---

## 1. Pendahuluan

Laju pengembangan Ekonomi Kreatif (ekraf) Jawa Barat tergolong progresif. Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat berkomitmen untuk terus mengembangkan ekraf Jawa Barat. Komitmen tersebut tercermin dalam Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2017 tentang Ekonomi Kreatif dan Peraturan daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Kekayaan Intelektual. Berdasarkan data statistik badan ekonomi kreatif tahun 2016, Provinsi Jawa Barat tercatat memiliki share Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap PDB Ekonomi Kreatif sebesar 11,81 dan pada tahun 2016, Jawa Barat menempati urutan pertama dari 10 provinsi yang memiliki kontribusi ekspor ekonomi kreatif terbesar yaitu sebesar 31,96 persen. Hal ini didukung dengan terdapatnya beberapa kawasan industri kreatif di Jawa Barat salah satunya pusat industri tekstil dan produk tekstil terbesar di tanah air, dimana Jawa Barat sebagai salah satunya. Perkembangan industri tekstil di Jawa Barat dimulai sejak pengembangan tekstil tradisional hingga kini lebih mengarah ke pengembangan tekstil modern, merupakan kumpulan fenomenal dalam dunia industri tekstil di Jawa Barat yang tidak hanya berpengaruh pada perkembangan industri tekstil di Jawa Barat, namun juga turut mempengaruhi perkembangan industri tekstil nasional. Di sisi lain, sub sektor ini harus menghadapi banyak tantangan. tekstil lokal masih menjadi anak tiri, pasar memprioritaskan ruangnya untuk produk-produk impor, sehingga produk lokal kurang mendapatkan tempat. Sedangkan tantangan lain yang tak kalah penting adalah sinergi industri hulu ke hilir, mulai dari pabrik tekstil/garmen, perancang busana, sampai ke urusan pasar. Belum adanya sebuah lembaga yang mewadahi koleksi warisan budaya tekstil tersebut, sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mencanangkan sebuah pembangunan fasilitas public yang dapat mewadahi segala kegiatan kreativitas masyarakat dalam bidang tekstil. Hal tersebut selaras dengan agenda pemerintah provinsi Jawa Barat, karena dalam rencana besar pengembangan destinasi wisata kelas dunia provinsi Jawa Barat, menetapkan prioritas pertama pengembangan kota Bandung sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Kreatif (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Barat, 2017). mendorong terselenggaranya Pengembangan Ekonomi Kreatif yang mampu membangun/meningkatkan potensi ekonomi kreatif Jawa Barat, pemberdayaan Usaha Ekonomi Kreatif untuk meningkatkan kemampuan bidang manajemen, permodalan, teknologi, proses kreatif serta mampu memperluas ekosistem ekonomi kreatif secara berkelanjutan. Maka dari hal tersebut perencanaan pembuaan fasilitas berupa museum tekstil di Jawa barat diharapkan mampu mendorong pengembangan potensi ekonomi kreatif yang ada. Berdasarkan dari latar belakang dan fenomena diatas maka, dipilihlah kasus Perancangan Interior Museum Tekstil Jawa Barat Dengan pendekatan Ethnic futuristic , sebagai penjabaran dari kebutuhan dan potensi-potensi tersebut.

---

## 2. Metode Penelitian

Dalam perancangan Museum Tekstil Jawa Barat terdapat tahapan metode perancangan yang dijabarkan sebagai berikut:

### a. Tahap Pengumpulan Data

Dilakukan tahap pengumpulan data melalui beberapa metode pengambilan data, yaitu pengambilan data secara langsung, dan tidak langsung. Pengambilan data secara langsung dapat dilakukan dengan cara melakukan observasi ke objek yang dituju, serta analisis kepada objek, sedangkan pengambilan data tidak langsung dapat dilakukan dengan mengambil data dari literature seperti buku, jurnal ilmiah yang diambil dari internet.

### b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan perancangan museum, yakni studi banding. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang fungsi dan aktivitas yang ada di dalam museum.

### c. Observasi

Observasi dilakukan di lokasi site, dengan mengamati objek perancangan, daerah sekitar objek perancangan, kondisi interior objek perancangan, aktivitas di dalam ruangan, serta fasilitas yang tersedia pada eksisting interior.

### d. Studi Lapangan

Studi banding dilakukan di beberapa bangunan serupa, yaitu museum. Studi banding dilakukan untuk mengamati dan mengidentifikasi fasilitas, aktivitas, dan kondisi elemen-elemen interior seperti furnitur, lantai, dinding, dan ceiling serta fitur-fitur pendukung lainnya. Studi banding dilakukan di Museum Tekstil Jakarta, Museum Batik Danar Hadi Solo dan Museum National Textile Kuala Lumpur.

### e. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan ketika sedang melakukan observasi dan studi banding sebagai bukti pengamatan berupa foto dan pencatatan. Selain itu pendokumentasian dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan perancangan.

### f. Studi Literatur

Studi literature yang dilakukan adalah pencarian data yang diperoleh dari jurnal, buku – buku teks, dan laporan penelitian. Data studi literature ini bisa dijadikan referensi yang baik untuk menunjang riset desain perancangan pengembangan keterampilan dan fasilitas bersosialisasi bagi pengunjung. Berikut data – data yang dicari antara lain :

- a. Studi tentang definisi Museum menurut para ahli.
- b. Studi tentang perkembangan Tekstil di Jawa Barat.
- c. Studi tentang warna terhadap psikologi.
- d. Studi mengenai pengondisian pencahayaan dan udara.
- e. Studi tentang material.
- f. Studi tentang ergonomi dan antropometri manusia.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil studi banding yang dilakukan untuk menjadikan acuan dalam proses perancangan museum Tekstil Jawa Barat ini,

**Tabel 3. 1 Tabel Komperasi Ruang**

Sumber: *dokumentasi Pribadi (2021)*

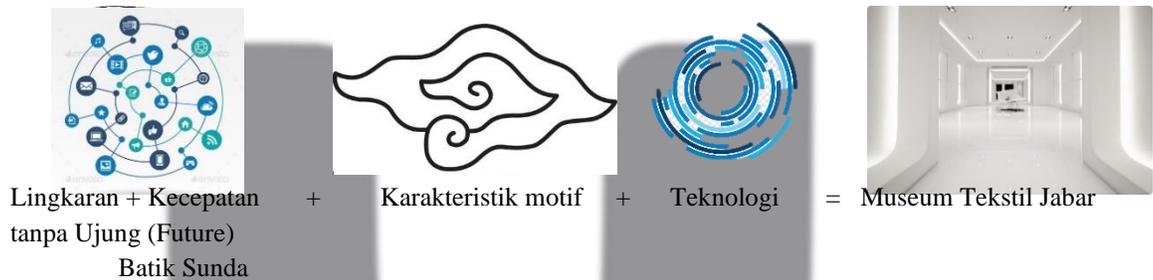
Kategori	Museum Tekstil Jakarta	Museum Batik Danar Hadi	National Textile Museum Kuala Lumpur
Kebutuhan Site	Museum Tekstil menempati gedung tua di Jalan K.S. Tubun / Petamburan No. 4 Tanah Abang, Jakarta Barat	House of Danar Hadi adalah sebuah kompleks wisata heritage terpadu tentang batik yang terletak di kota Solo di Jawa Tengah.	26, Jalan Sultan Hishamuddin, City Centre, 50000 Kuala Lumpur, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Malaysia
Lantai	Lantai menggunakan perpaduan keramik bermotif flora dan juga granittile	Lantai menggunakan perpaduan keramik dan parquet pada ruangan yang lebih exclusive	Pada koridor lantai yang digunakan berupa tagel sebagai alur sirkulasi pengunjung. dan juga lantai kayu pada ruang pameran
Dinding	Dinding pada museum ini menggunakan dinding bata dan di finishing cat berwarna cream.	Diding dinding bermaterial bata dengan mengaplikasikan perpaduan finishing berupa cat, material kayu, dan kaca	Dinding pada museum ini didominasi menggunakan dinding bata dan finishing cat putih
Ceilling	Menggunakan ceiling dengan material gypsum board dengan difinishing cat warna putih	Menggunakan ceiling dengan material gypsum board dengan difinishing cat warna putih	ceiling yang diggunakan pada museum sebagian besar ceiling yang digunakan berupa flat ceiling dan pada sebagian ruang menggunakan ornament pada ceiling seperti cap batik
Pencahayaan	Pada ruangan museum ini menggunakan pencahayaan buatan Jarak antar lampu sekitar 2 meter, dan jenis lampu yang digunakan adalah Downlight dengan warna lampu cool white, dan juga terdapat spotlight untuk area pameran.	pada siang hari sebagian menggunakan pencahayaan alamii dari bukaan jendela serta dinding kaca. Namun, tetap menggunakan bantuan cahaya buatan dengan desain yang tradisional namun di kemas dengan finishing modern	bangunan museum ini mendapatkan cahaya alami yang berasal dari bukaan yang cukup besar, hampir seluruh bagian jendela sehingga cahaya dapat masuk dengan maksimal pada siang hari,
Furniture	Furniture yang digunakan adalah dominan bermaterial kayu solid dan menimbulkan kesan hangat di dalam museum.	Furniture yang digunakan adalah dominan bermaterial kayu. Konsep museum klasik modern membuat firnitur yang digunakan lebih kearah tradisional dengan paduan ukiran	Furniture yang digunakan adalah dominan bermaterial kayu dan kaca, furniture bergaya melayu kuno

**Tema dan Konsep Perancangan**

Tema pada perancangan Museum Tekstil Jawa Barat ini diambil untuk merepresentasikan kehidupan masyarakat Jawa Barat melalui representasi seni batik Sunda, batik yang dimaksud di sini merupakan batik buatan dari sentra pembatikan lama di wilayah Priangan timur sebagai sub kebudayaan Priangan, dan batik sunda yang mewakili perancangan ini adalah Batik Garut/Garutan, Batik Tasikmalaya dan Batik Cirebonan. Dengan menghidirkannya Batik sunda, maka tema yang diterapkan adalah **“Historical West Java for The Future”**. Tema tersebut diambil sebagai acuan perancangan museum masa depan dengan sentuhan sunda, sebagai jawaban dari tantangan mewujudkan desain museum yang berteknologi namun tetap mempertahankan budaya sunda dalam penerapan konsep.

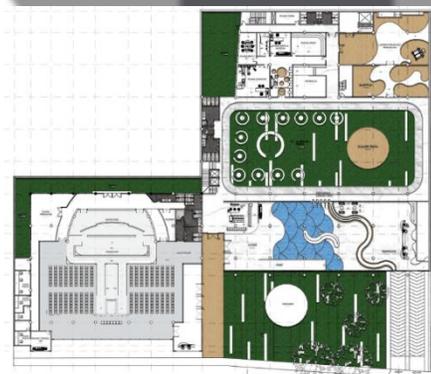
Dalam Perancangan Interior Museum Tekstil Jawa Barat tema yang diterapkan adalah Historical West Java for The Future yang merujuk pada kemajuan dan budaya. Untuk mendukung tema tersebut, konsep yang diterapkan menggunakan konsep penggabungan seni melalui transformasi bentuk. Umumnya bentuk bentuk transformasi tersebut merupakan cerminan dari kehidupan sosial budaya dan adat istiadat orang Sunda, serta pola mengambil flora dan fauna sebagaimana filosofi dari batik khas sunda yang diambil. Dengan demikian, penggunaan tema dan konsep ini mengacu pada keindahan pesona Jawa Barat dalam ragam hias datar, bentuk-bentuk geometrik yang mengarah secara diagonal, dinamis, dan teratur. sebagai bentuk dalam interior.

Bentuk yang digunakan lebih condong ke arah bentuk-bentuk yang tidak bersudut atau *rounded edge* untuk beberapa furniture, bentuk bentuk tersebut pun mengambil transformasi dari motif batik sunda yang dipakai. Bentuk dinamis akan diaplikasikan pada elemen ruang seperti dinding, lantai dan ceiling. bentuk dinamis dipilih karena bentuknya tidak monoton, dan bentuk ini merupakan salah satu ciri khas dari gaya futuristik



**Konsep Layout**

Mengadopsi bentuk bentuk ringan, simple, dan keterbukaan, penerapan pada layout menggunakan Motif Batik garutan lereng (mengadopsi bentuk miring atau diagonal) bentuk ini diambil untuk menyempurnakan penerapan unsur keterbukaan yang ada di dalam lobby.



**Gambar 1. Konsep Layout**

*Sumber: Analisis pribadi*

### Konsep Warna

Warna merupakan hal besar dalam menarik pengunjung. warna adalah hal pertama yang kita lihat dalam sebuah karya. warna dapat merubah suasana hati seseorang, sehingga psikologi warna merupakan hal penting. Pemanfaatan warna putih yang dominan akan membuat karya tekstil terlihat jelas dan focus pengunjung tidak akan terganggu dengan warna lain di sekitarnya. Suasana yang dihasilkan adalah suasana yang dingin, bersih, dan sedikit formal.

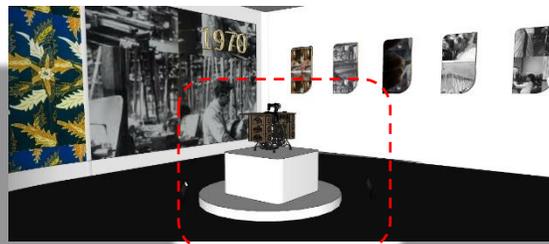


**Gambar 2. Konsep Warna**

*Sumber : Analisis Pribadi*

### Konsep Furniture

Furniture yang digunakan pada gaya ini memiliki dua arah bentuk, yaitu bentuk geometris dan organik. Bentuk yang diterapkan pada furniturnya sudah lebih menarik dan semakin berani, karena teknologi sudah mendukung konstruksi bentuk liar yang ingin diterapkan oleh desainer futuristic. Furniture akan cenderung mengadopsi bentuk dan ciri khas retrosuturistik. Display akan memiliki kaki gelas wine seperti pada furniture retrofuturistik.

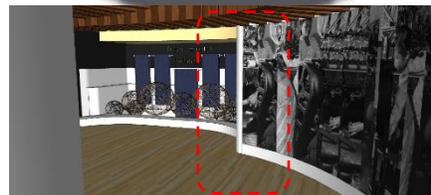


**Gambar 3. Konsep Furniture**

*Sumber : Dokumentasi Pribadi*

### Konsep Dinding

Dinding pada gaya ini berbentuk organik. Bentuknya melengkung-lengkung dan warnanya netral. Treatment yang sering terlihat pada gaya ini adalah penerapan LED atau cahaya pada dindingnya, seperti film Tron Legacy. Dinding dan ceiling juga kadang continuous, atau berlanjut. Dinding akan mengikuti bentuk bentuk organik pada retro-futuristik. Warna yang digunakan akan menggunakan warna putih. Treatment LED lighting juga akan digunakan pada wall treatment. Backlighting akrilik berwarna putih susu juga digunakan untuk membuat backdrop menjadi lebih menarik dan interaktif..



**Gambar 4. Konsep Dinding**

*Sumber : Dokumentasi pribadi*

### Konsep Lantai

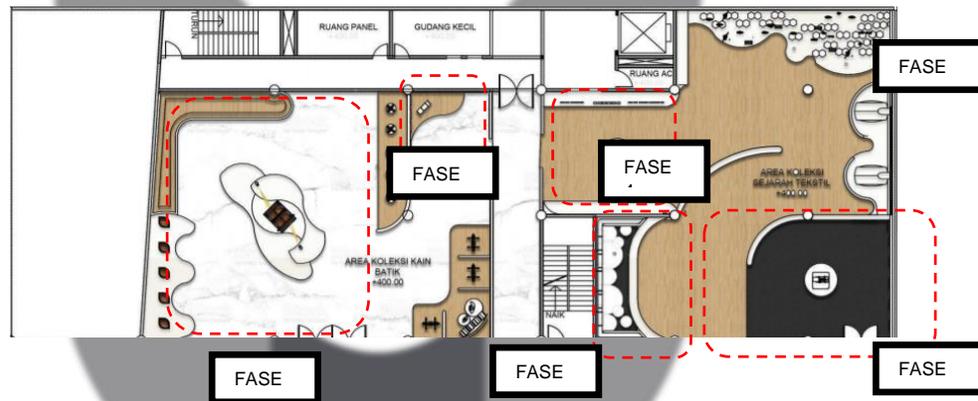
Lantai menggunakan split level untuk menentukan fungsi ruang. Seperti pada ruang peraga, display diberika split level untuk menentukan fungsi dan sirkulasi. Material yang digunakan adalah material yang heavy duty, seperti karpet, beton, linoleum. Sebagai pengisolasi untuk getaran dari luar dan dari dalam ruangan musik, lantai ruangan yang dirancang akan menggunakan sistem ganda dengan model lantai ganda (raised-floor).Sistem lantai ganda ini terbuat dari material yang berbeda agar mengurangi getaran dan tidak meneruskan getaran.lantai utama dari bahan beton cor, kemudian lantai kedua disusun dengan rangka kayu atau besi dan ditutup lagi dengan papan kayu dan finishing terakhir menggunakan karpet.



**Gambar 5. Konsep Lantai**  
*Sumber : Dokumentasi pribadi*

### Konsep Alur Penyajian Koleksi

Klasifikasi yang akan di terapkan berupa pembagian ruang berdasarkan masa waktu atau periode perkembangan tekstil, kemudian yang pada puncaknya berupa hasil karya tekstil masa kini yang akan disusun berdasarkan daerah.



### 4. Kesimpulan

Berdasarkan peta jalan Making Indonesia 4.0, industri tekstil dan pakaian sebagai satu dari lima sektor manufaktur yang sedang diprioritaskan pengembangannya terutama dalam kesiapan memasuki era industri 4.0. Perancangan Interior Museum Tekstil Jawa Barat ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk menjadikan salah satu fasilitas public masyarakat Jawa Barat yang lengkap untuk dapat mengedukasi, dan dijadikan pusat pembelajaran perkembangan tekstil di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Dengan pendekatan Ethnic Futuristik akan menghasilkan desain yang memiliki ciri khas sehingga interior dari museum dapat menarik pengunjung lebih banyak. Dengan tema " Traditional west Java for the Future", dimana tema ini akan menghasilkan suasana ruang yang memberikan kenyamanan berbeda kepada pengunjung karena pengunjung akan merasakan experience lain dari segi interior dan segi pembelajaran. Pada interior akan diberikan suasana tradisional sunda yang nyaman dan memiliki ciri khas dari beberapa batik daerah, penggabungan pendekatan dan tema ini diharapkan dapat menarik pengunjung lebih banyak dan akan membuat pengunjung terus datang dan memanfaatkan fasilitas public museum ini sebagai tempat rekreasi dan pembelajaran yang edukatif dengan interior yang disajikan.

## Referensi

- A. M., A. A. G. T. H. I., Utami, I. G. A. C., & Utami, N. W. A. (2020). Penerapan Konsep “New Normal” Pada Desain Sirkulasi Dan Signage Pusat Perbelanjaan Di Kawasan Kuta, Bali. (Studi Kasus: Beachwalk Shopping Center). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 256–264. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.27895>
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Barat. (2017). *Rencana besar pengembangan destinasi wisata kelas dunia Provinsi Jawa Barat*.
- Beatley, T. (2009). Biophilic urbanism: Inviting nature back to our communities and into our lives. *Wm. & Mary Env't. L. & Pol'y Rev.*, 34, 209.
- Boylan, P. (2004). The ICOM Curricula Guidelines for Museum Professional Development and the extension of ICOM's official role into the Living Intangible Heritage. *Korea, Oct.*
- Dolák, J. (2017). Some remarks toward the ICOM museum definition. *Museum*.
- Fernando, M. (2008). Museum Budaya di Pontianak, Kalimantan Barat. *Academia Edu*, 1–26. [https://www.academia.edu/10368167/MUSEUM\\_BUDAYA\\_DI\\_PONTIANAK\\_KALIMANTAN\\_BARAT](https://www.academia.edu/10368167/MUSEUM_BUDAYA_DI_PONTIANAK_KALIMANTAN_BARAT)
- Ginancar, M. (2018). *RESORT DI TAMPAHAN TOBA SAMOSIR Dengan Penekanan Arsitektur Tradisional Batak Toba*.
- Licht, F. G. (2000). *Good Lighting for Museums, Galleries and Exhibitions 18*.
- Mazor, T., Levin, N., Possingham, H. P., Levy, Y., Rocchini, D., Richardson, A. J., & Kark, S. (2013). Can satellite-based night lights be used for conservation? The case of nesting sea turtles in the Mediterranean. *Biological Conservation*, 159, 63–72.
- Michalski, S. (1997). The lighting decision. *Fabric of An. museum @ museum.kemdikbud.go.id*. (n.d.). <https://museum.kemdikbud.go.id/artikel/museum>
- Naufal, A., Wulandari, R., & Sudarisman, I. (2018). *PERANCANGAN INTERIOR PUSAT KEBUDAYAAN SUNDA DI BANDUNG INTERIOR DESIGNING OF SUNDANESE CULTURAL CENTER IN BANDUNG*. 5(3), 3312–3323.
- Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015. (2015). Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01ttti989(01), 1689–1699.
- Prasetyo, Y. H., & Astuti, S. (2017). Ekspresi Bentuk Klimatik Tropis Arsitektur Tradisional Nusantara Dalam Regionalisme. *Jurnal Permukiman*, 12(2), 80–94.
- Rahmansah, R., & Rauf, B. (2015). ARSITEKTUR TRADISIONAL BUGIS MAKASSAR (Survei pada Atap Bangunan Kantor di Kota Makassar). *Forum Bangunan*, 12(2), 56–63.
- Rosadi, O. S. (2012). Teknik Permainan Instrumen dan Fungsi Musik Tradisional Phek Bung Di Desa Wijirejo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Salim, P., Christianto, R., & Rachmayanti, S. (2018). PERANCANGAN DESAIN INTERIOR MUSEUM DENGAN TEKNIK INTERAKTIF SEBAGAI RUANG PUBLIK MASA KINI. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 15(1), 45–54.
- Suharjanto, G. (2014). Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(1), 505–521.